

NILAI PERJUANGAN KEMERDEKAAN DALAM FILM “SANG KYAI”
(SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Komunikasi Islam

Disusun Oleh :

Wawan Supriyanto
NIM. 07210028

Dosen Pembimbing :

Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si.
NIP. 19780717 200901 1 012

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wawan Supriyanto
NIM : 07210028
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kyai (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014



Yang menyatakan,


Wawan Supriyanto
NIM. 07210028



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55762

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wawan Supriyanto

NIM : 07210028

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film Sang Kyai

(Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Mengetahui:

Ketua Jurusan


Khoiro Ummatatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Dosen Pembimbing


Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19780717 200901 1 012





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1655 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

NILAI PERJUANGAN KEMERDEKAAN DALAM FILM "SANG KYAI" (SEBUAH
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAWAN SUPRIYANTO
NIM/Jurusan : 07210028/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 28 Agustus 2014
Nilai Munaqasyah : 76 (B)

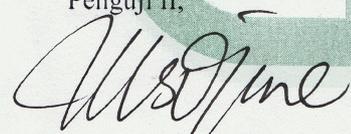
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

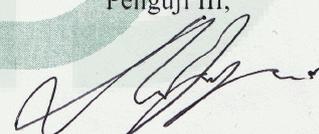
Ketua Sidang/Penguji I,


Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Penguji II,


Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

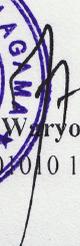
Penguji III,


Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 19 September 2014

Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 0701010 199903 1 002

MOTTO

**"PERJUANGAN HENTI TATKALA IMAN TERGERUS
KEDANGKALAN BERFIKIR, BIJAKLAH BERPERANGAI
SEBAGAI WUJUD ABDI TUHAN DI MUKA BUMI"**

- KH. Hasyim Asy'ari (Dinukil dari Film "Sang Kiai") -

HALAMAN DARMABAHTI

Kudarmabaktikankan Karya Sederhana ini kepada Almamater Tercinta:

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala*, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala sesuatu kepada para makhluk sesuai kadarnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi wasallam*.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Diantaranya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Saptoni, S.Ag., MA., sebagai Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih untuk tidak bosan-bosannya menanyakan kapan skripsi penulis selesai.
5. Bapak Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan perhatian baik waktu pikiran tenagadengan penuh ketulusan, sehingga kami bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap dosen dan jajaran TU Jurusan KPI, khususnya Ibu Nur Sumiyatun. Bantuan dan pelayanan yang tulus diberikan kepada 'Mahasiswa Abadi'.

7. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah ZA. M.Si. dan dzuriyyah Simbah KH Muhammad Munawwir serta keluarga besar PP Al munawwir Krapyak. *Murabbi-arwaahiy*. Bimbingan dan do'a berharga mengalir tiap hari kepada kami.
8. Kepada Ayahanda Ediyanto, Ibunda Suparmi dan Ibunda Imroatul Khoiriyyah, Kakak Dan Adiku serta keluarga besarku. Motivasi dan pengharapan kalian senantiasa membuat penulis hidup.
9. Teruntuk belahan jiwaku Siti Muttasi'ah dan permata hatiku Iffah Shofiyyah , dengan kalian aku menanam pohon cinta yang kelak berbuah Surga.
10. Komplek D; Gus Faridi, Mujib Romadlon, Hasan, Khalwani dan teman-teman Ma'had Aly semuanya, terimakasih untuk persahabatan non-stopnya.
11. Kawan-kawan 'KOMPENI 2007', wabil khusus Bayu Aristianto terlebih para kasepuhan; Sedulurku lanang fillah Hamid Fadloli, Asya Cipa, Sabrun, Luthfy, Dede Fahrezy, Ony Kancil, Tadin Tukang Iklan, dll. Ayo..kalian bisa...!

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan amal yang baik dan akan senantiasa mendapat imbalan yang lebih dari setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam karya ilmiah. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis tunggu dan terima. Terakhir semoga karya ilmiah sederhana ini dapat diambil manfaatnya. *Amin..*

Yogyakarta, 28 Agustus 2014
Penulis

Wawan Supriyanto
NIM.07210028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
DARMABAHTI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAKSI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Landasan Teori.....	12
1. Nilai Perjuangan Kemerdekaan	12
2. Konstruksi Realitas dalam Film	17
3. Tinjauan tentang Film	21
4. Analisis Semiotika	24
H. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	32
3. Sumber Data.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Validitas Data.....	33
6. Analisis Data.....	34
I. Sistematika Penulisan	36

BAB II GAMBARAN UMUM FILM “SANG KIAI”

A. Tinjauan Historis tentang Film “ <i>Sang Kiai</i> ”	38
B. Sinopsis Film “ <i>Sang Kiai</i> ”	41
C. Karakter Tokoh dalam Film “ <i>Sang Kiai</i> ”	46
D. Pemeran dan Tim Produksi	50

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA FILM “SANG KIAI”

A. Analisis Semiotika <i>Scene 1</i>	55
B. Analisis Semiotika <i>Scene 2</i>	64
C. Analisis Semiotika <i>Scene 3</i>	76
D. Analisis Data Pembahasan	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tahap Signifikansi Barthes.....	26
Gambar 2 : Skema Kerangka Pikir Penelitian	30
Gambar 3 : Peta Konsep Semiotika Roland Bathes.....	35
Gambar 4 : Scene Pertama.....	55
Gambar 5 : Scene Kedua.....	64
Gambar 6 : Scene Ketiga	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tanda Visual dan Tanda Verbal <i>Scene 1</i>	55
Tabel 2	: Penanda dan Petanda dari Verbal <i>Scene 1</i>	56
Tabel 3	: Penanda dan Petanda Visual <i>Scene 1</i>	59
Tabel 4	: Tanda Visual dan Tanda Verbal <i>Scene 2</i>	64
Tabel 5	: Penanda dan Petanda Verbal <i>Scene 2</i>	66
Tabel 6	: Penanda dan Petanda Visual <i>Scene 2</i>	67
Tabel 7	: Tanda Visual dan Tanda Verbal <i>Scene 3</i>	77
Tabel 8	: Penanda dan Petanda Verbal <i>Scene 3</i>	80
Tabel 9	: Penanda dan Petanda Visual <i>Scene 3</i>	83

ABSTRAKSI

Upaya untuk merekonstruksi wajah Islam melalui media per-film-an juga muncul dari belahan dunia lain, dari India misalnya pada tahun 2010 muncul *My Name is Khan* yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan. Media per-film-an Pakistan juga menampilkan film *In The Name of God* sebagai jawaban Islamophobia yang ditampilkan oleh media massa barat. Bahkan, baru-baru ini muncul film yang mengisahkan mengenai perjuangan islam dengan mengambil plot bertemakan tokoh masyarakat Indonesia. Yakni, Film “Sang Kyai” yang disutradarai oleh Rako Prijanto, dan diproduksi oleh Rapi Film ini mengisahkan mengenai ‘Ulama Kharismatik pendiri Nahdlatul ‘Ulama K.H Hasyim Asy’ari, film “Sang Kyai” sendiri baru dirilis pada pertengahan Mei tahun 2013. Untuk mengetahui berbagai kumpulan tanda yang ditampilkan dalam film “Sang Kyai” salah satunya dengan menggunakan pendekatan analisis Semiotika, dari sekian banyak analisa semiotika peneliti memilih model analisa Roland Barthes, dikarenakan model ini meneguhkan mengenai keberadaan tanda-tanda yang dapat diolah menjadi teks tidak terbatas hanya pada linguistik saja, teks juga dapat ditemukan dalam semua objek kultural yang terkodifikasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Nilai Perjuangan Kemerdekaan Islam dalam film Sang Kyai ? serta bertujuan untuk mengetahui nilai Perjuangan Kemerdekaan Islam dalam film Sang Kyai.

Jenis penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Adapun Subjek dari penelitian ini adalah film “Sang Kyai”. Sedangkan Objek penelitian adalah nilai perjuangan Islam yang direpresentasikan oleh aktor utama K.H Hasyim Asy’ari dalam film “Sang Kyai”.

Berdasarkan pada analisis penulis menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes, disimpulkan bahwa nilai perjuangan kemerdekaan berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, didasarkan pada penanda dan petanda yang terdapat pada beberapa adegan (*scene*) baik secara tanda verbal maupun non-verbal (visual), antara lain penggunaan visualisasi sosok KH. Hasyim Asy’ari dengan perjuangan hidupnya pada tanda verbal “*Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka....dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan*” menjadi petanda bahwa KH. Hasyim Asy’ari sejak dini memupuk jiwa solidaritas sosial kepada rakyat dari berbagai kalangan dan status sosial maupun ekonomi. Simbolisasi “nasi” menandakan bahwa KH. Hasyim Asy’ari ingin mengajak santrinya Harun untuk menghormati kerja keras penuh peluh keringat para petani agar beras dapat di konsumsi oleh masyarakat. Secara sederhana ungkapan KH. Hasyim Asy’ari menerangkan pentingnya solidaritas sosial. Pada konteks kekinian pesan untuk menjaga dan merawat solidaritas sosial memperoleh pembenarannya, disebabkan kita masyarakat mulai berada pada kondisi individualistik (oportunis), sehingga rawan terjadi konflik bernuansa sektoral.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Film Sang Kiai, Nilai Perjuangan Kemerdekaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman (*disinterpretation*) pembaca terhadap judul dalam karya ilmiah ini, maka penulis menginginkan adanya penegasan dan penjelasan lebih lanjut mengenai istilah dan maksud dari tujuan penulisan karya ini. Dengan demikian, fokus penelitian yang dimaksudkan oleh penulis dalam judul **“Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film Sang Kyai (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes)”** terbatas dengan adanya istilah-istilah yang penting dan patut disimak. Yaitu:

1. Nilai Perjuangan Kemerdekaan.

Nilai dapat dimaknai sebagai perangkat aturan norma atau kerangka acuan dalam mengukur kualitas pribadi seseorang. Nilai (*values*) juga dapat diinterpretasikan sebagai harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah.¹ Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan. Adapun sifat-sifat nilai melingkupi, pertama, nilai itu suatu realitas abstrak dan

¹ Max Siporin, *Introduction to Social Work Practice*, (New York: MacMillan, 1975) hlm. 124

ada dalam kehidupan manusia, kedua, nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen), dan terakhir nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.²

Sedangkan perjuangan berasal dari kata juang, yang secara bahasa didefinisikan sebagai berusaha sekuat tenaga terhadap sesuatu. Dengan adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian menjadi bentuk konfiks dan memiliki fungsi untuk menyatakan hasil perbuatan,³ Sehingga perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari sesuatu pekerjaan.

Kemerdekaan sendiri tersusun dari kata merdeka dengan imbuhan konfiks ke-an, yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi.⁴ Kemerdekaan memiliki definisi yang sama dengan kebebasan, yakni keadaan saat dimana sebuah negara berdiri sendiri dan meraih hak kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya.⁵ Nilai perjuangan kemerdekaan dilihat dari kata-kata yang menjadi susunannya dapat diartikan sebagai seperangkat norma mulia yang dipikirkan, diimplementasikan, maupun di ajarkan melalui sikap pribadi secara konkret untuk mencapai kebebasan berkehendak bagi warga negara guna mengatur kedaulatan wilayah negaranya.

² Kbbi.web.id/nilai diakses pada tanggal 18-01-2014 pukul 12:31

³ Ismail Kusmayadi dkk. *Be smart Bahasa Indonesia*, Jakarta:PT. Grafindo Media Pratama hlm. 72

⁴ *Ibid*, hlm. 71

⁵ Kbbi.web.id/merdeka diakses pada tanggal 18-01-2014 pukul 12:31

2. Film Sang Kyai.

Film “Sang Kyai” merupakan film yang disutradarai oleh Rako Prijanto, dan diproduksi oleh Rapi Film. Film ini mengisahkan tokoh perjuangan bangsa Indonesia yang merupakan ‘Ulama kharismatik dari Tebuireng, Jombang dan juga pendiri Ormas Nahdlatul ‘Ulama (N.U) K.H Hasyim Asy’ari. Dengan mengambil latar belakang jaman penjajahan bertujuan untuk menggugah dan mengingatkan bangsa Indonesia akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini diakui oleh Suntill Samtani selaku Produser dari Rapi Film.

“Kami sangat bangga bisa memproduksi film yang menggambarkan sosok kyai yang sangat kharismatik di masa penjajahan. K.H Hasyim Asy’ari adalah tokoh kunci dalam menggerakkan santri-santri dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Dengan film ini, kami ingin menggambarkan tokoh K.H Hasyim Asy’ari dan cara perjuangannya dengan pendekatan spiritual karena banyak orang tidak tahu tentang perjuangan beliau”⁶

Beberapa aktor yang terlibat dalam pembuatan film sang Kyai diantaranya adalah Ikranagara sebagai K.H Hasyim Asy’ari, Christine Hakim Sebagai Nyai Hasyim Asy’ari, Agus Kuncoro sebagai Wahid Hasyim (Putra Kyai Hasyim), Adipati Dolken sebagai Harun (Santri Kyai Hasyim).⁷ Lokasi Syuting dilakukan di beberapa tempat yakni Kediri, Nggondang, Klaten, Solo, Ambarawa dan Semarang. Pembuatan film ini menghabiskan waktu sekitar 50 hari yang dimulai

⁶Pernyataan Suntill Samtani saat Syuting film Sang Kyai di Kawasan benteng Gedung Juang,Solo,,pada.hari.Sabtu,.15.Desember.2012..Diambil.dari.harris.maulana.blogspot.com/2012/12/sang-kyai-ingatkan-persatuan. Html diakses pada tanggal 16-01-2014 pukul 10:04

⁷<http://filmsangkyai.com/> Sinopsis diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl. 13:47

pada tanggal 1 November 2012.⁸Rako Prijanto selaku Sutradara film Sang Kyai, menyatakan bahwa film ini berfokus pada tahun 1942-1947. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama, yang menyatakan bahwa pada era tersebut K.H Hasyim Asy’ari menjadi penentu arah pengerahan massa santri melawan penjajah. Hal ini dapat dibenarkan dengan adanya dokumen tertulis mengenai fatwa “Resolusi Jihad” yang Kyai Hasyim paparkan dalam Mukhtar Nahdlatul ‘Ulama ke 16 di Purwokerto pada tanggal 26-29 Maret 1946.⁹

3. Semiotika.

Secara etimologis, Semiotika berasal dari kata *Semeion* yang berarti tanda. Tanda dalam semiotika diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa dalam seluruh kebudayaan yang ada.¹⁰ Alex Sobur menyatakan semiotika adalah sebagai suatu kajian yang menitikberatkan objek penelitiannya pada tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk atau merujuk pada benda lainnya.¹¹ Semiotika dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Semiotik yang dipaparkan oleh Saussure terdiri atas dua bagian, yaitu penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*) yang kemudian membentuk adanya

⁸ Diambil dari Harris-maulana.blogspot.com/2012/12/sang-kyai-ingatkan-persatuan. Html diakses pada tanggal 16-01-2014 pukul 10:04.

⁹PBNU, *Ahkaam al-Fuqaha’ Solusi Problematika Hukum Islam, Keputusan Munas, Mukhtar dan Konbes Nahdlatul ‘ulama*, (Surabaya: Khalista, 2011) hlm. 269-285.

¹⁰Indiwan Seto W, *Semiotika* (Jakarta :Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2006) hlm. 7

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2001) hlm. 21

tanda (*signe*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik dan dapat dikenal sebagai wujud materil, sedangkan petanda merupakan makna yang terungkap melalui adanya simbol. Semiotika Saussure mencoba mencari relasi antara simbol dengan konvensi tertentu (*signifikansi*) untuk menginterpretasikan sesuatu.¹²

Kemudian pada era selanjutnya ilmu semiotika dikembangkan oleh Roland Barthes yang banyak mengambil teori-teori dari Saussure. Barthes mengembangkan semiotika sebagai ilmu untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal tertentu (*to signifie*). Memaknai sesuatu dalam pengertian Barthes mengartikan bahwa symbol (*signe*) tidak hanya membawa informasi, tetapi juga terdapat sistem yang terstruktur yang berada didalamnya.¹³

Sistem ini terbagi atas denotasi dan konotasi, makna denotasi ialah makna tingkat pertama yang bersifat obyektif (*first order*) dan disinggung dengan realitas gejala yang ditunjuk. Sedangkan. Makna konotasi ialah lambang yang bersinggungan dengan nilai-nilai budaya hal ini memunculkan makna lambing pada tingkat kedua (*second order*). Semiotika Barthes jugadikenal dengan istilah “*The death of author*”. Artinya, Barthes lebih menekankan titik berat pada sisi pembaca (*reader*).¹⁴

Akhirnya, dengan adanya batasan penegasan judul tersebut, **Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film “Sang Kyai” (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes)**, ingin memahami tentang teknis

¹² Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* Terj.S.A Herwinarko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 35

¹³ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002). hlm. 2004.

¹⁴ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* Terj.S.A Herwinarko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 25

metode perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh aktor utama yaitu K.H Hasyim Asy'ari yang direpresentasikan dalam film "Sang Kyai" melalui analisa semiotika Roland Barthes.

B. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk merekonstruksi wajah Islam melalui media per-film-an juga muncul dari belahan dunia lain, dari India misalnya pada tahun 2010 muncul *My Name is Khan* yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan. Media per-film-an Pakistan juga menampilkan film *In The Name of God* sebagai jawaban Islamophobia yang ditampilkan oleh media massa barat. Bahkan, baru-baru ini muncul film yang mengisahkan mengenai perjuangan islam dengan mengambil plot bertemakan tokoh masyarakat Indonesia. Yakni, Film "Sang Kyai" yang disutradarai oleh Rako Prijanto, dan diproduksi oleh Rapi Film ini mengisahkan mengenai 'Ulama Kharismatik pendiri Nahdlatul 'Ulama K.H Hasyim Asy'ari, film "Sang Kyai" sendiri baru dirilis pada pertengahan Mei tahun 2013.

Film "Sang Kyai" selain menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai sosok K.H Hasyim Asy'ari, juga sekaligus merepresentasikan mengenai teknis metode perjuangan Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini diakui oleh Suntil Sumtani selaku Produser dari Rapi Film yang memproduksi Film "Sang Kyai". *"Kami sangat bangga bisa memproduksi film yang menggambarkan sosok kyai yang sangat kharismatik di masa penjajahan. K.H Hasyim Asy'ari adalah tokoh kunci dalam menggerakkan santri-santri dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Dengan film ini, kami ingin menggambarkan tokoh K.H*

Hasyim Asy'ari dan cara perjuangannya dengan pendekatan spiritual karena banyak orang tidak tahu tentang perjuangan beliau”¹⁵

Film ini mengandung unsur drama, perjuangan, perang dan dakwah. Dengan mengambil setting sejarah perjuangan Islam untuk mempertahankan NKRI. Kyai Hasyim digambarkan sebagai tokoh pejuang. Dengan mengisahkan sejarah beliau pada saat mengeluarkan fatwa “Resolusi Jihad” pada tahun 1942-1947. Dalam film ini KH Hasyim ditampilkan dengan penokohan ‘Ulama yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui santri-santrinya yang berjuang melawan Jepang maupun Sekutu.¹⁶

Film ini dibintangi oleh Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro, Adipati Dolken, Meriza Febriani, Dimas Aditya, Royhan Hidayat, Dayat Simbala dll.¹⁷ Film “Sang Kyai” tampil sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia dengan mendapatkan empat piala citra dan bersaing ketat dengan film “Habibi -Ainun” dan “Belenggu”. Seterusnya film ini akan di ikut sertakan dalam academy awards 2014 dalam kategori Film Bahasa Asing terbaik.¹⁸ K.H Hasyim Asy'ari sebagai ‘Ulama Islam kharismatik pendiri Nahdlatul ‘ulama hidup pada tahun 1875-1947, pada masa tersebut bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan sosial, kultural, politik yang cukup fundamental. Dimana saat itu bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan berusaha menghapuskan penjajah Jepang

¹⁵ Pernyataan Suntill Samtani saat Syuting film Sang Kyai di Kawasan benteng Gedung Juang Solo, pada hari Sabtu, 15 Desember 2012. Diambil dari harris.maulana.blogspot.com/2012/12/sang-kyai-ingatkan-persatuan.html diakses pada tanggal 16-01-2014 pukul 10:04

¹⁶ <http://filmsangkyai.com/> Sinopsis diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl. 13:47.

¹⁷ <http://filmsangkyai.com/> Pemain diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl. 13:47.

¹⁸ <http://www.antaraneews.com/berita/408510/prestasi-film-sang-kiai-diteruskan-ke-academy-awards-2014> diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl 14:04

maupun Sekutu dari Indonesia.¹⁹ melalui berbagai siasat rencana K.H Hasyim banyak memberikan kontribusi yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti mengeluarkan fatwa resolusi jihad, ataupun inisiatif beliau untuk membangun militer batalyon Infanteri Hizbullah yang banyak berisi santri beliau kala itu.

Maka dengan adanya asumsi dasar tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisa lebih jauh mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam film “Sang Kyai” untuk merepresentasikan teknis metode perjuangan Islam yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy’ari. didalam film umumnya terdapat berbagai kumpulan tanda-tanda yang dapat menyiratkan mengenai berbagai makna. Tanda-tanda tersebut disusun dalam berbagai *effect* gambar maupun visual yang diinginkan oleh pembuat film untuk menggambarkan sesuatu. Untuk mengetahui berbagai kumpulan tanda yang ditampilkan dalam film “Sang Kyai” salah satunya dengan menggunakan pendekatan analisis Semiotika, dari sekian banyak analisa semiotika peneliti memilih model analisa Roland Barthes, dikarenakan model ini menegaskan mengenai keberadaan tanda-tanda yang dapat diolah menjadi teks tidak terbatas hanya pada linguistik saja, teks juga dapat ditemukan dalam semua objek kultural yang terkodifikasi. Sehingga semiotika dapat masuk pada teks seperti, Berita, film, iklan, fashion, drama, dan lain sebagainya.²⁰ Diharapkan melalui analisa semiotika Roland Barthes ini dapat menelaah secara mendalam mengenai nilai perjuangan Islam dalam mencapai kemerdekaan Indonesia yang direpresentasikan oleh tanda-tanda

¹⁹Zamakhshari Dhofier, *K.H Hasyim Asy’ari: Penggalang Islam Tradisional dalam Biografi 5 Rais’Am Nahdlatul ‘Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995) cet. 1, hlm. 1

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Text Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 123.

tersebut. Sehingga penelitian ini berjudul **“Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film Sang Kyai”**.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Nilai Perjuangan Kemerdekaan Islam dalam film Sang Kyai ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai Perjuangan Kemerdekaan Islam dalam film Sang Kyai

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan analisis ilmu komunikasi-semiotika Roland Barthes terkait karya sinematografi.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat secara luas untuk mengenal perjuangan islam yang sesuai dengan al-Qur'an maupun al-Hadits. Dan diharapkan dapat memberikan rujukan ideal untuk membaca makna yang terkandung dalam produk media massa, melalui pendekatan semiotik.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur penelitian yang telah membahas mengenai analisis semiotika pada obyek yang berupa film. Namun beberapa literatur tersebut tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan menggunakan metode semiotika pada obyek yang berbeda, diharapkan dapat memberikan pemaknaan simbol-simbol yang muncul terhadap obyek tersebut secara lebih terstruktur. Untuk lebih jelasnya berikut kajian pustaka yang peneliti dapatkan:

Pertama, penelitian Budi Iriyanto sebuah karya ilmiah pada fakultas ilmu social dan politik Universitas Gajah Mada yang berjudul **“Film, Dan Ideologi Militer Dalam Sinema Indonesia, Analisis Semiotik Terhadap Enam Jam Di Jogja, Janur Kuning Dan Serangan Fajar.”** Dalam penelitian ini penulis banyak mengupas komparasi antara peran sipil dan militer dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini lebih memaparkan mengenai kedudukan militer yang lebih dominan daripada peranan sipil masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Penampilan film yang banyak mengambil scene-scene dengan tokoh militer seperti Letkol Soeharto dan Jend. Sudirman diwacanakan begitu heroik Patriotik dan Nasionalis. Penelitian ini mengkonotasikan mengenai peranan militerlah yang dominan berjuang untuk kemerdekaan.²¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) dari UPN Yogyakarta yang berjudul **“Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)”**. Penggunaan analisis semiotika yang dipakai dalam penelitian ini

²¹ Budi Irawanto, *Film Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999).

mengkhususkan pada titik pandang mengenai nilai-nilai rasisme yang terangkum dalam simbol-simbol dan terdapat dalam film *Fitna* tersebut. Simbol tersebut kemudian digunakan sebagai sebuah bentuk cara untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikan dibaliknya. Adegan yang muncul sepanjang film banyak memperlihatkan mengenai keberadaan sikap rasisme yang ditinjau sebagai bentuk kebencian terhadap umat muslim yang tinggal di Belanda. Penelitian tersebut cenderung mencari makna yang cenderung negatif, berbeda halnya didalam penelitian ini yang mencoba mengutarakan mengenai keberadaan simbol-simbol kearifan lokal yang muncul dan terrepresentasikan dalam sosok K.H Hasyim Asy'ari.²²

Ketiga, Ahmad Zaenal Arifin seorang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memiliki judul skripsi **“Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Sholat Delisa (Kajian Semiotik)”**. Kesimpulan yang dapat diambil dengan menggunakan pisau analisa semiotika ialah bahwa peranan perempuan yang disuguhkan dalam film hafalan sholat delisa menegaskan adanya peranan penting antara perempuan sebagai pengasuh dan pendidik bagi anggota keluarga. Peran serta perempuan sebagai istri yang disimbolkan dalam film tersebut, mencontohkan mengenai keadaan keluarga yang dapat dijadikan sebagai teladan, yakni keluarga yang harmonis dan sakinah.²³ Dari beberapa penelitian yang telah ada tersebut, peneliti mencoba memperluas kajian semiotika pada obyek yang berupa film yakni **“Sang Kyai”**. Dengan

²² Shinta Anggraini B.W, *Rasisme dalam Film Fitna*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2012).

²³ Ahmad Zaenal Arifin, *Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Sholat Delisa (Kajian Semiotik)* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012).

mengetengahkan metode perjuangan yang beliau gunakan didalam peperangan melawan kependudukan Indonesia dari penjajah.

Akhirnya, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi yang berbeda disebabkan subjek penelitian ini ada karya sinematografi berbentuk film kolosal sekaligus film dokumentasi sejarah perjalanan kehidupan KH. Hasyim Asy'ari berlatar belakang Indonesia tahun 1920-an, analisis atas karya sinematografi tersebut akan dilakukan melalui pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes, adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai perjuangan kemerdekaan yang dikonstruksi melalui setiap adegan pada film "Sang Kiai". Inilah hal penting yang memberikan diferensiasi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Landasan Teori

1. Nilai Perjuangan Kemerdekaan.

Seperti yang telah disinggung diatas, metode perjuangan kemerdekaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai hasil pekerjaan dengan berusaha sekuat tenaga agar tercapai kemerdekaan sesuai dengan yang dikehendaki. Jika disinonimkan ke dalam bahasa Arab, kata perjuangan dapat disebut dengan *al-jihad*.²⁴

Pada dasarnya jihad (perjuangan) dapat dilaksanakan di dalam berbagai bentuknya, seperti jihad bagi generasi muda ialah belajar, jihad bagi seorang kepala rumah tangga ialah bekerja, dan berbagai hal lainnya. Akan tetapi di dalam hal ini, fokus kajiannya yaitu berjuang

²⁴Adib Bisri dan Munawwir A.F, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999) hlm. 88

didalam melawan segala bentuk penjajahan asing terhadap negeri. Baik oleh Belanda maupun oleh Jepang. Karena pada masa kolonialisme ini, bangsa asing yang menduduki Indonesia telah banyak melakukan kezhaliman yang terwujud pada penindasan segenap bangsa. Maka perlu adanya cara yang tepat dan dilakukan secara tepat untuk melepaskan penjajahan yang ada. Peran 'Ulama tidak bisa dinafikan menjadi salah satu faktor berkobarnya semangat perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan. K.H Hasyim Asy'ari sendiri secara teknis mengeluarkan fatwa perjuangan perlawanan terhadap Belanda, fatwa tersebut terdiri dari tiga butir, *pertama* perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dan mengikat dilaksanakan oleh seluruh umat Islam Indonesia. *Kedua*, Kaum Muslimin dilarang menggunakan kapal Belanda selama menunaikan ibadah haji ke Mekkah. *Ketiga*, Kaum Muslimin dilarang menggunakan pakaian atau atribut yang menyerupai penjajah.²⁵ Didalam perumusan fatwa tersebut, beliau mendasarkan perjuangan untuk melawan kemunkaran adalah hal yang lebih utama, didalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا - ٥٢ -

Artinya: *Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar. (Q:S al-Furqan Ayat 52).*

Pada saat kehidupan K.H Hasyim Asy'ari, Jihad secara fisik mutlak dilaksanakan. Dengan kondisi nusantara yang mendapatkan penindasan

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010). hlm. 85-86.

berkepanjangan dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan yang pantas bagi setiap penduduknya. Belanda semakin menunjukkan sikapnya yang intoleransi terhadap rakyat Indonesia. Salah satunya adalah dengan melakukan penyerangan terhadap Pesantren Tebuireng,²⁶ yaitu pesantren yang didirikan oleh beliau, berbagai fasilitas pesantren pun di hancurkan guna mengintimidasi Kiai Hasyim. Perjuangan yang dideklarasikan oleh Kiai Hasyim tidak mengalami kegoyahan sedikitpun, bahkan semakin membakar patriotisme umat muslim yang merasa dilecehkan karena pemimpin mereka mendapatkan perlakuan yang buruk. Perlakuan intimidasi penjajah dan perlawanan umat muslim ini berlaku hingga pada akhirnya, tahun 1942 Belanda jatuh ke tangan Jepang di Kalijati.²⁷ Hal tersebut tidak menyebabkan represi berhenti, Jepang masih meneruskan kezhaliman terhadap Indonesia, walaupun di beberapa hal, Jepang mencoba bersikap baik, guna menarik empati bangsa Indonesia. Disinilah K.H Hasyim Asy'ari mulai menunjukkan eksistensinya sebagai 'ulama pejuang yang melalui beberapa metode memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

K.H Hasyim Asy'ari pernah menolak melakukan *saikerei*, yakni memberikan penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukan terhadap Dewa Matahari, dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07:00. Akibatnya Jepang memasukkan beliau beserta sejumlah putra dan santrinya ke dalam penjara. Sikap Kyai Hasyim menolak dengan tegas *saikerei* dikarenakan tidak sepatutnya seorang Muslim menyembah selain Allah SWT. Jepang pun bertindak

²⁶*Ibid*, hlm. 87

²⁷*Ibid*, hlm. 55

kasar terhadap Kiai Hasyim, bahkan beliau mengalami cedera patah jari tangan akibat perlakuan Jepang yang menyiksa beliau.²⁸ Setelah kurang lebih selama 4 bulan berpindah-pindah dari penjara Jombang, Mojokerto lalu ke Surabaya. Beliau akhirnya dibebaskan. Meskipun mendapatkan perlakuan keras dari Jepang, semangat perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan tidak luntur dari sisi K.H Hasyim. Beliau berjuang dengan memberikan bimbingan terhadap barisan Sabilillah dan Hizbullah, yakni merupakan barisan tentara yang muncul dari kalangan muslim dan masyarakat pesantren. Hingga pada akhirnya Indonesia berhasil memproklamkan Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan berhasil diraih bangsa Indonesia dari tangan Jepang, Belanda mencoba kembali menduduki Indonesia. Hal ini mendorong Kiai Hasyim untuk tetap berjuang, di depan Forum Masyumi beliau berpidato: "Belanda telah mempermainkan kehormatan negeri kita dan membuat rusuh tentang hasil kekayaan negeri kita. Mereka itu mengambilnya tidak terkira-kira, lalu dikirimkannya ke negeri mereka dengan tidak memedulikan perasaan kita, negeri kita adalah ternama di seluruh dunia karena kekayaan dan kesuburannya. Hasil produksinya tidak terhitung. Sungguhpun begitu, bangsa kita hidup dibawah pemerintahan Belanda dalam kemelaratan yang hebat dan kesempitan hidup yang tidak ada bandingannya. Malah mereka hampir-hampir tidak dapat memperoleh makanan untuk penahan

²⁸Zuhairi Misrawi, hlm. 88.

keluarnya nyawa mereka dan yang dapat memberi tenaga badan mereka...”²⁹

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim bersama sejumlah ‘ulama di kantor N.U di Jawa Timur mengeluarkan sebuah resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris yang kembali untuk berniat menduduki Indonesia, Umat Islam terbakar semangatnya untuk melakukan perlawanan, puncaknya pada tanggal 10 November 1945 terjadi pertempuran sengit antara bangsa Indonesia melawan Belanda, hingga sampai saat ini peristiwa tersebut dikenal dengan Hari Pahlawan Nasional. Metode Perjuangan kemerdekaan yang ditunjukkan oleh Kiai Hasyim melahirkan sebuah konsep untuk tanpa henti melawan kezhaliman dan kemunkaran yang terjadi. Dengan melihat kapasitas beliau yang merupakan penggerak penting didalam sebuah organisasi masyarakat islam N.U, beliau berjuang mendampingi umat melalui resolusi fatwa jihad yang berhasil mengobarkan semangat perjuangan umat muslim di Indonesia juga Mendampingi barisan Sabilillah dan Hizbullah. Di kalangan muslim Nahdlatul ‘Ulama dikenal kaidah :³⁰

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Mencintai tanah air adalah bagian dari Iman*”

Sebagai tokoh sentral pergerakan Nahdlatul ‘Ulama, K.H Hasyim mempopulerkan kaidah tersebut dengan memelopori masyarakat Nahdlatul ‘Ulama untuk mencintai tanah air menjadi misi mulia yang

²⁹*Ibid*, hlm. 89.

³⁰Zuhairi Misrawi, hlm. 91

dapat mempertebal keimanan. Segala bentuk perjuangan dibutuhkan guna membela kedaulatan dan mendorong kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan. Bagi K.H Hasyim hal itu menjadi komitmen bersama, khususnya di kalangan pesantren untuk memelihara solidaritas kebangsaan yang mulai tumbuh saat itu.

2. Konstruksi Realitas dalam Film

Film sebagai media pembentuk konstruksi realitas tidak bisa dipisahkan dari adanya interaksi dimana terdapat individu yang berperan sebagai pemirsa (*reader*), sehingga konsep konstruksi realitas dapat berjalan melalui komunikasi sebagai proses transfer informasi terhadap kesadarannya.

Antonio Gramsci menjelaskannya lebih lanjut dengan menyatakan apabila konstruksi sosial adalah konsep kesadaran umum dan wacana publik, maka terdapat hegemoni penguasayang dapat melalui alat pemaksa, seperti dalam zaman modern ini supremasi dari Negara terhadap publik dapat dengan mudah diluncurkan melalui otoritas kewenangan institusi yang dimiliki penguasa. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat. Sehingga wacana yang diciptakan oleh negara akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni penguasa atas akses terhadap informasi.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) menambahkan teori mengenai bagaimana konstruksi realitas social dapat terbentuk menjadi sebuah kesadaran dalam ruang publik melalui dialektika sosiologi pengetahuan, yaitu:

- a. Eksternalisasi, penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk kesadaran manusia, penggagasan mengenai realitas yang membuahkan pikiran manusia dan memunculkan anggapan intersubyektifitas.
- b. Objektivasi, interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dikembangkan dan mengalami proses institusionalisasi pada individu.
- c. Internalisasi, yakni dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan anggapan-anggapan sosial disekitar tempat individu tersebut menjadi anggotanya. Dan menerimanya sebagai kesadaran kebenaran yang telah diakui bersama.

Mengimbuahkan Teori Gramsci yang menyatakan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi hegemoni melalui institusi penguasa, dan Berger yang menyatakan bahwa konstruksi sosial adalah bentukan sosiologi pengetahuan yang didasarkan pada interaksi sosial masyarakat. Kontruksi sosial pada zaman modern ini tidak dapat dielakkan dari adanya faktor media massa yang menjadi penentu utama wacana realitas. Konstruksi sosial media massa berpaku pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan persebarannya merata.

Realitas yang terkonstruksi oleh media massa dengan mudah membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Penentu keberadaan kesadaran realitas sosial publik pun tidak hanya mengacu pada keberadaan hegemoni penguasa seperti

yang diungkapkan Gramsci ataupun terkonstruksi karena adanya sosiologi pengetahuan yang dinyatakan Berger. Pada zaman modern ini, media massa mengambil peranan tersendiri dimana individu dapat mengakses secara langsung informasi yang diinginkan.

McCombs dan Shaw (1972) mempertegas mengenai efek media massa terhadap realitas sosial dengan menelurkan teori penentuan agenda, teori ini mendasarkan pada keberadaan media massa yang menjadi penentu kesadaran masyarakat mengenai sebuah informasi yang menjadi agenda publik. Isu-isu yang terkonstruksi merupakan bujukan masyarakat awak media. Dan ketika ditampilkan dalam khalayak public, konsentrasi informasi media massa hanya berfokus pada masalah-masalah yang lebih penting dianggap oleh para awak media. Dengan demikian konstruksi masyarakat dapat dengan mudah dibentuk oleh wartawan, pers, sutradara film, produser, dll. Yang notabene merupakan para pemilik saluran komunikasi massa.³¹

Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa dapat dipilah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap Menyiapkan Materi konstruksi

Masing-masing media massa memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting menjadi fokus media massa. Dalam film hal ini bisa dilihat dalam

³¹ McCombs, M.E. & Shaw, D. *The Agenda-Setting Function of Mass Media*, hlm. 176-187.

penentuan scenario, plot, setting, dll yang mewakili konsumsi komunikasi yang akan disajikan kepada khalayak ramai.

b. Tahap Distribusi Konstruksi

Pilihan-pilihan wilayah distribusi adalah strategi lain dalam sebaran konstruksi media massa berdasarkan pada segmentasi. Pilihan-pilihan sumber informasi juga dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dari sutradara perfilman.

c. Pembentukan Konstruksi Realitas.

Tahap ini terbagi atas dua yaitu tahap pembentukan konstruksi realitas dan pembentukan konstruksi citra. Melalui iklan-iklan yang ditampilkan sebelum diadakan *launching* film. hal ini berguna untuk menarik perhatian dari masyarakat.

d. Tahap Konfirmasi Konstruksi Realitas.

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pengolahan informasi yang disampaikan oleh pemilik awak media.

Pesan media massa membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat sosial untuk membentuk opini yang sedang digulirkan oleh para awak media. Masyarakat yang semakin modern, semakin mampu menyaring efek yang ditimbulkan media massa. Artinya, banyak variable yang turut mempengaruhi proses penerimaan pesan, yaitu tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebutuhan dan sistem nilai yang dianut masyarakat itu sendiri. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin selektif pula dalam menyeleksi pesan yang ditimbulkan oleh media.

Komunikasi pesan media massa mempengaruhi masyarakat mulai dari efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan) dan behavioral (perubahan pada perilaku). Namun pada dasarnya, efek yang ditimbulkan tersebut tidak akan pernah bisa berdiri sendiri, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Karena saat masyarakat menerima pesan, mereka tidak langsung menerimanya, namun menyaring pesan tersebut, dengan berpikir dan mempertimbangkannya.³²

3. Tinjauan tentang Film

a. Film.

Film merupakan alat komunikasi media audio-visual yang disuguhkan kepada pemirsa (*reader*) dengan mengkombinasikan drama melalui panduan suara dan musik, menyuguhkan hiburan maupun informasi dari panduan tingkah laku dan emosi yang menyertai pengelaran film.

Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis yakni film cerita, film documenter, film berita, dan animasi.³³ Sedangkan bila dilihat dari durasinya, film terbagi atas film panjang dan pendek. Kehadiran televisi juga memunculkan pembagian film dalam film seri dan film bersambung. Melalui *content* isi film terbagi atas action, drama, komedi dan film propaganda.³⁴ Untuk mengemas film menjadi media massa yang layak dikonsumsi oleh khalayak ramai, terdapat unsur instrinsik

³² Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 47

³³ Elvinaro Ardianto dan Lukiyati K. Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004). hlm. 138.

³⁴ Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta : Lebar, 1995), hlm. 47.

didalam film dan membedakan terhadap unsur media massa yang lainnya, unsur instrinsik tersebut ialah:

- 1) Scenario, adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah, berisi mengenai deskripsi peran aktor, rencana shot, dan dialog. Semua informasi mengenai audio dan visual juga terangkum didalamnya dibentuk dalam kondisi siap pakai untuk memproduksi film.
- 2) Synopsis, yakni berisi mengenai ringkasan cerita film.
- 3) Plot, yakni biasa disebut alur cerita dan mengatur jalannya skenario.
- 4) Penokohan, yang berisi karakter dari para actor dapat dibagi pada tokoh protagonist, antagonis dan peran pembantu.
- 5) Scene, yakni aktivitas terkecil dalam sebuah adegan film. yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang waktu, dan memiliki gagasan kandungan kisah film.
- 6) Shot, merupakan bidikan kamera terhadap obyek dalam penggarapan film.
- 7) Karakteristik pada sebuah film merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh dalam film tersebut.

b. Tokoh dalam Film.

Drama Film, yaitu drama yang disajikan melalui media film. drama jenis ini dibedakan kembali menjadi drama film layar lebar (sinema) dan drama televisi, di dalam drama tersebut terdapat tokoh yang memiliki peranan penting didalam drama, selain

tokoh terdapat unsur penting lainnya yaitu plot film, karena didalam hal ini penokohan akan tergantung pada peletakan plot yang sesuai dengannya. Terdapat film-film yang berpusat pada penggambaran satu tokoh tunggal saja, biasanya plot film ini akan lebih memfokuskan pada apa yang terjadi terhadap tokoh tersebut sesuai dengan tragedi yang mengitarinya. Dialog yang terjadi oleh pemeran lain dilakukan sebagai data dukungan untuk meneguhkan karakter keistimewaan pada tokoh utama (*main character*). Seorang pengarang cerita dituntut untuk jeli dalam membidik karakter utama sebagai pembawa pesan dari pengarang cerita. Pengarang mengungkapkan permasalahan dalam bentuk film melalui penampilan para tokohnya. Sehingga cerita menjadi hidup atas kehadiran tokoh yang menghadapi berbagai konflik yang muncul dalam pagelaran drama film. tokoh film dapat dibagi kedalam beberapa bagian.³⁵ yakni:

- 1) Berdasarkan peran terhadap jalan cerita,
 - a) Tokoh Protagonis merupakan tokoh cerita yang menjadi sorotan utama dan didudukan oleh penulis naskah sebagai tokoh yang banyak mengalami masalah dan mendapatkan simpati dari para penonton.
 - b) Tokoh Antagonis ialah tokoh yang menjadi penentang protagonis, diletakkan penulis naskah untuk menghadirkan konflik dalam cerita.

³⁵Sumi Winarsih dan Sri Wahyuni, *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009, Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 68.

c) Tokoh Tritagonis berperan sebagai tokoh pembantu, baik membantu tokoh protagonis maupun antagonis.

2) Berdasarkan peran dalam lakon

a) Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam menentukan gerak lakon dan jalan ceritanya, tokoh sentral merupakan fokus utama cerita dan kemunculan konflik pertikaian pun muncul dari tokoh sentral, tokoh sentral yang dimaksudkan ialah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

b) Tokoh utama adalah tokoh yang mendukung maupun menentang lakon, perannya sebagai perantara dari tokoh sentral, kehadirannya berfungsi untuk membantu memperkuat karakter dari tokoh sentral, dalam hal ini tokoh utama ialah tokoh tritagonis.

c) Tokoh pembantu yaitu tokoh yang memegang peran pelengkap dalam sebuah cerita drama, keadaan dari tokoh pembantu hanya menurut sebagai kebutuhan cerita saja.

4. Analisis Semiotika.

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau 'sign', yaitu ilmu yang memiliki maknanya sendiri. Semiotika mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa

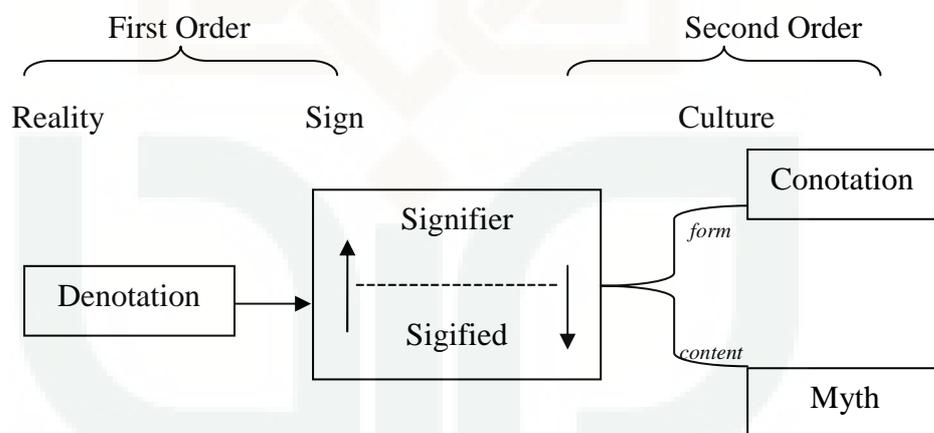
dalam seluruh kebudayaan yang ada. Dalam kasus ini dapat dicontohkan seperti sebuah karya film seperti film Sang Kyai merupakan bentuk kumpulan tanda yang dapat dilihat melalui analisa semiotika, hal ini dapat dilakukan dengan melihat potongan-potongan scene yang terdapat didalamnya. Pada zaman modern terdapat dua tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotik modern, yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya memiliki latar belakang berbeda. Peirce adalah seorang ahli filsafat, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik. Ketidaksamaan latar belakang itulah yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep semiotika. Hal itu menjadikan ada dua kubu di kalangan pakar dengan pemahaman serta konsep yang berbeda. Pertama, yang bergabung dengan Peirce dan tidak mengambil contoh dari ilmu bahasa; dan kedua, yang bergabung dengan Saussure dan menganggap ilmu bahasa sebagai pemandu dari semiotika.³⁶ Semiotika yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure terdiri atas dua bagian, yaitu penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*) yang kemudian membentuk adanya tanda (*signe*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik dan dapat dikenal sebagai wujud materil, sedangkan petanda merupakan makna yang terungkap melalui adanya simbol. Semiotika Saussure mencoba mencari relasi antara simbol dengan konvensi tertentu (*signifikansi*) untuk menginterpretasikan

³⁶Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993) hlm. 1.

sesuatu.³⁷Salah satu yang mengikuti Saussure adalah Roland Barthes seorang ahli semiologi dari Perancis, Barthes dikenal melalui analisisnya yakni analisa tekstual dan struktural. Analisa ini digunakan untuk menganalisa berbagai bentuk teks. Secara metodologis, Analisis naratif struktural berasal dari linguistik struktural.SemiotikaBarthes menerapkan semiotika hampir dalam semua bidang kehidupan seperti mode busana, olahraga balap sepeda (*tour de france*), boneka, film, fotografi, sastra dan sebagainya.³⁸Semiotika Barthes dapat dipetakan seperti ini:³⁹

Gambar 1

Tahap Signifikansi Berthes



Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 2 hal yang menjadi fokus dari semiotika Barthes:

³⁷ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* Terj.S.A Herwinarko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 35

³⁸ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes.*(Magelang: Yayasan Indonesia Tera). hlm. 72

³⁹ Alex Sobur, ... hlm. 127

- a. Tingkat pertama, disebut denotasi. Denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna yang sebenarnya hadir dan mudah dikenali.
- b. Tingkat kedua, disebut konotasi. Konotasi mempunyai makna yang tersembunyi dibalik denotasi. Makna yang muncul sesuai dengan kondisi, makna tersebut bias muncul dengan menghubungkan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain. Bisa juga dengan perlawanan antara kode, lambang atau symbol yang satu dengan yang lain.

Menurut Barthes, Ketika penanda berhubungan dengan petanda menghasilkan yang dinamakan signifikasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang memunculkan sebuah tanda realitas eksternal. Pada tahap ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda, atau makna yang bisa dilihat secara obyektif dan merupakan makna yang mudah dikenali. Sedangkan signifikasi pada tahap kedua disebut konotasi. Hal ini menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Contohnya yakni pemilihan kata-kata dalam skenario aktor kadang merupakan salah satu signifikasi konotasi.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Tanda-tanda pada tataran pertama akan menjadi penanda yang berhubungan dengan petanda pada tataran kedua. Pada

signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam⁴⁰. Aspek material mitos yaitu penanda-penanda pada sistem signifikasi tingkat kedua dapat disebut sebagai konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada tingkat pertama, sementara pertanda-pertandanya dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos kini lebih mengenai permasalahan seputar feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.⁴¹ Menurut pemahaman Barthes, sebuah teks merupakan suatu konstruksi belaka yang pemberian maknanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi dari tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks tersebut. Dalam proses pemaknaan dengan semiologi Barthes, teks tidak lagi milik pengarang, oleh karena itu tidak perlu lagi mencari makna yang disembunyikan pengarang, tapi bagaimana pembaca memaknai karangan tersebut dan bagaimana pembaca memproduksi makna. Hal ini disebut *Writerly teks* yaitu apa yang dapat ditulis pembaca sendiri terlepas dari apa yang ditulis pengarangnya. Barthes menambahkan, tanda memiliki empat unsur yaitu :⁴²

- a. Substansi ekspresi, misalnya suara dan articulator
- b. Bentuk ekspresi yang merupakan bentuk dari aturan sintagmatik dan paradigmatic.

⁴⁰John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm.88.

⁴¹Alex Sobur, hlm. 128.

⁴²Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera), hlm.56.

- c. Substansi isi yang meliputi aspek emosional dan ideologis atau pengucapan sederhana dari petanda yaitu makna positifnya.
- d. Bentuk isi yaitu susunan formal petanda diantara petanda-petanda melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik.

Barthes banyak merujuk pada Saussure, meski semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tapi Barthes mengingatkan bahwa semiologi tidak sama dengan *linguistic*.⁴³ Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda bahasa adalah perluasan dari petanda semiologis. Keseluruhan petanda semiologis dari sebuah sistem yang ada dalam tanda merekonstruksikan sebuah makna yang besar. Bagi Barthes, semiotik hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi dengan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁴ Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

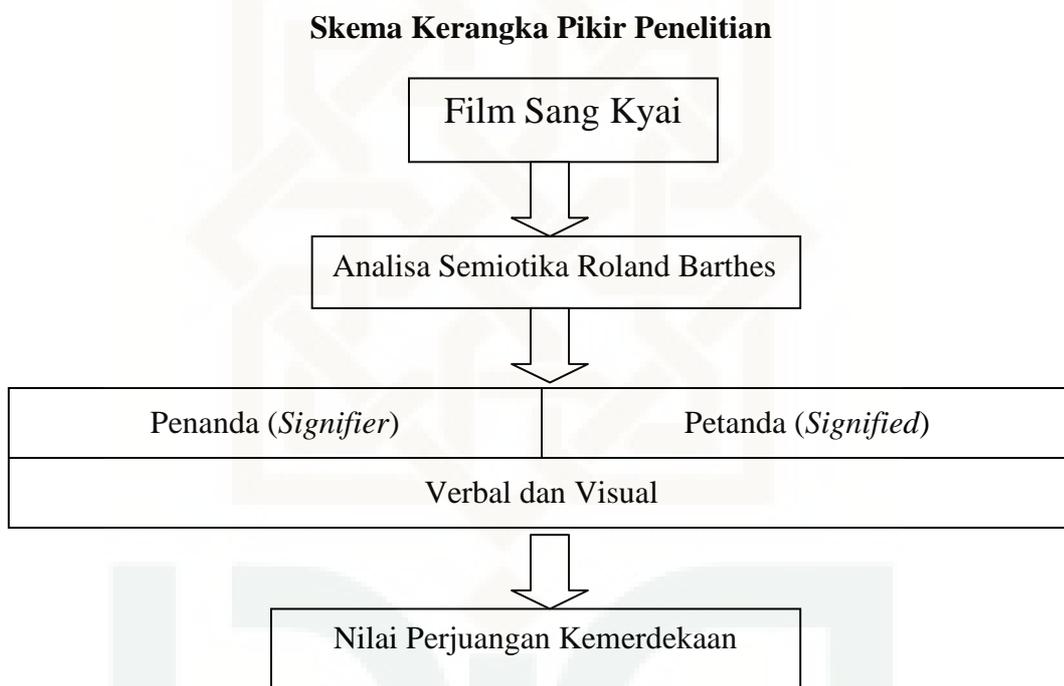
⁴³*Ibid*, hlm. 57.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 53

H. Kerangka Pikir

Film merupakan bidang yang relevan untuk dianalisa menggunakan semiotika dikarenakan film merupakan sebuah sistem tanda yang berkaitan satu sama lain sebagai alat komunikasi untuk mencapai efek yang diharapkan dan dapat mempengaruhi *reader*. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat melalui skema berikut ini:

Gambar 2



Simbol yang ditampilkan dalam film menginformasikan mengenai makna yang terdapat didalamnya. Seperti dalam film *Sang Kyai*, terdapat berbagai simbol yang mewakili sejumlah ide, perasaan, pikiran, dan tindakan yang muncul dalam adegan. Hal tersebut kemudian ditransformasikan secara konvensional untuk menunjukkan tentang metode perjuangan kemerdekaan yang direpresentasikan dalam film *Sang Kyai*. Dapat pula dikatakan bahwa simbol-simbol yang ada dalam film adalah realitas perwakilan konstruksi pemikiran pembuatnya.

Secara tidak tertulis penggunaan lambang yang terdapat dalam film berguna untuk menginterpretasikan makna yang menjadi media konstruksi dari pemilik film. Manusia (*audience*) kemudian memiliki realitas yang tertanamkan dalam pikiran mereka masing-masing untuk menggambarkan berbagai scene yang terdapat dalam film Sang Kyai. Gambaran untuk meneguhkan mengenai berbagai hal yang terdapat dalam film Sang Kyai menjadi sebuah konstruksi buatan yang merupakan hasil dari pemaknaan para reader terhadap informasi yang diberikan oleh pembuat film. Dengan demikian, media massa telah berhasil mengkonstruksi realitas opini yang beredar di masyarakat melalui media perfilman.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, Interpretasi lambang-lambang dalam obyek film Sang Kyai dapat berwujud pada dimensi denotatif dan konotatif. Denotatif merupakan tahapan pertama yang menjadi landasan pemaknaan konotasi, sedangkan pemaknaan konotasi merupakan interpretasi baru setelah adanya pemaknaan denotasi, yang lebih ditekankan pada pemaknaan konotasi adalah sifat keterbukaan lambang tersebut untuk dimaknai sesuai pengaruh budaya yang dimiliki oleh pembaca.

Proses interpretasi berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menempatkan penanda serta petanda sebagai dasar utama untuk memahami makna pesan yang ingin disampaikan. Penanda serta petanda terwujud dalam bentuk tanda verbal (dialog tokoh, narasi, tuturan, serta ucapan) dan tanda visual (gestur tubuh, mimik wajah, dan tampilan tubuh), setelah identifikasi tanda-tanda visual maupun verbal dilakukan, kemudian dapat dianalisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan baik secara langsung (*direct information*) maupun tidak langsung (*indirect information*).

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Peneliti di dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam objek penelitian yang dianalisis. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti didalam analisis isi kualitatif media massa, adalah; *Pertama*, Isi (content) atau situasi sosial seputar data penelitian yang diteliti; *Kedua*, Proses suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama; *Ketiga*, Emergence, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.⁴⁵ Dengan analisis isi kritis penelitian melalui semiotika Roland Barthes, maka data penelitian bersifat intersubjektif dengan mengedepankan fokus sikap-sikap yang mengandung teknis metode perjuangan pada sosok K.H Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai. Sehingga yang akan dinilai oleh peneliti adalah makna yang mencerminkan mengenai metode yang digunakan secara teknis dalam berjuang memperoleh kemerdekaan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian dimana fokus penelitian itu diperoleh data-data yang bersangkutan dengannya.⁴⁶ Adapun Subjek dari penelitian ini adalah film "Sang Kyai". Sedangkan Objek penelitian adalah menyangkut apa yang akan diteliti dan dipaparkan dalam penelitian, yang menjadi kajian utama masalah yang akan dipaparkan oleh

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hlm. 247.

⁴⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 102

peneliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai perjuangan Islam yang direpresentasikan oleh aktor utama K.H Hasyim Asy'ari dalam film "Sang Kyai". Scene-scene yang terdapat dalam film Sang Kyai yang mengandung nilai-nilai metode perjuangan, yang divisualisasikan dalam gambar berhenti dianalisa melalui aspek sinematografi.

3. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Sang Kyai dalam format VCD. Data primer ini diambil dari keseluruhan scene dalam film tersebut yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan Perjuangan K.H Hasyim Asy'ari.

2. Data Sekunder

Data yang bersifat dukungan bagi data utama, dan diperoleh dari majalah, buku, website dan lain-lain.

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi. Yakni, dilakukan dengan cara melihat beberapa literatur yang dapat memberikan informasi mengenai sosok K.H Hasyim Asy'ari Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa setiap Scene-scene Film "Sang Kyai".

5. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh

⁴⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1991) hlm. 92-93

peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴⁸ Penelitian ini menganalisa mengenai berbagai lambang yang terdapat dalam scene-scene film sang Kyai sehingga data yang diambil merupakan data yang layak uji dan terdapat dalam obyek penelitian.

6. Analisis Data

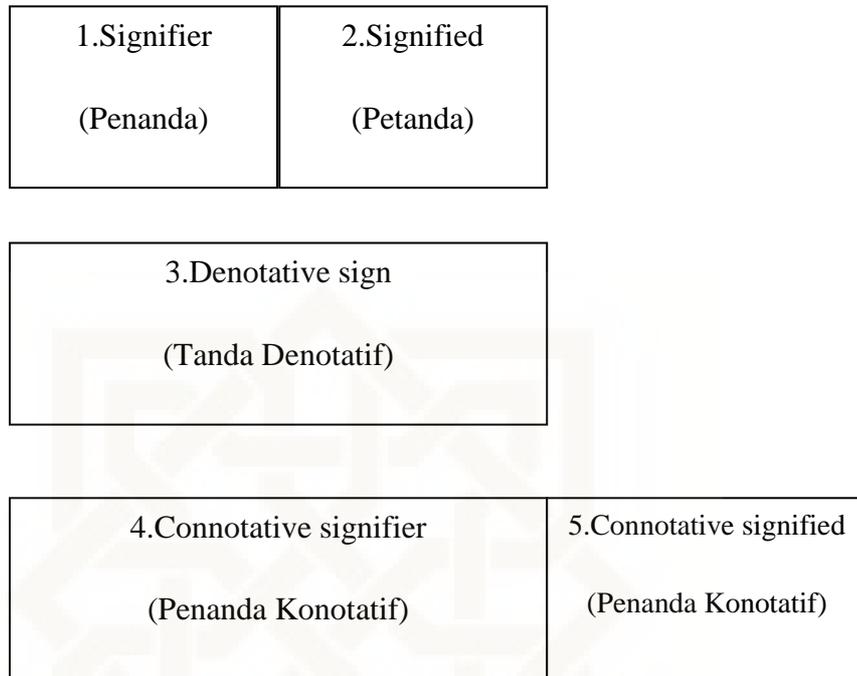
Untuk mengetahui makna dari tanda yang ada dalam film “Sang Kyai” akan dianalisa dengan semiologi Roland Barthes. Analisa akan dilakukan pada scene-scene yang menunjukkan teknis metode perjuangan oleh K.H Hasyim Asy’ari. Proses pemaknaan scene-scene tersebut akan melalui dua tahap, yakni pemaknaan denotasi dan konotasi. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi terhadap obyek penelitian. Peneliti menonton film Sang Kyai beberapa kali. Hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui alur cerita, karakter tokoh dan berbagai tanda yang merupakan simbolisasi terjadinya perjuangan yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy’ari.
2. Film diamati dengan mendalam hingga menemukan bagian yang mengandung unsur perjuangan kemerdekaan. Data yang ada kemudian dianalisis dari segi sinematografi dan aspek sosialnya melalui tahap pemaknaan denotasi dan konotasi. Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tergambar dalam peta konsep berikut:

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2013) h.361

Gambar 3

Peta Konsep Semiotika Roland Barthes



Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), selain itu denotative juga mendasri makna konotatif (4). Lebih jauhnya berikut ini:

1. **Denotasi** merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek. Denotasi didapat dari pengamatan langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna nyata, makna yang sebenarnya hadir dan mudah dikenali secara langsung.
2. **Konotasi** merupakan signifikasi tingkat kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain ataupun perlawanannya. Selain itu, makna konotasi terjadi karena adanya interaksi antara lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Karena pada dasarnya

penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus, yakni umum, global dan tersebar.⁴⁹ Maka, makna konotasi dapat ditinjau dari aspek dasar denotasi sekaligus mempertimbangkan aspek yang berada diluar dari denotasi.

Dari analisis yang dilakukan akan ditarik kesimpulan seperti apakah pemaknaan dari simbol-simbol mengenai teknis perjuangan kemerdekaan yang terkandung dalam film Sang Kyai yang dilakukan oleh aktor K.H Hasyim Asy'ari.

⁴⁹ Kurniawan, hlm. 68

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini maka sistematika yang penulis gunakan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi mengenai landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian untuk dicari jawaban. Tujuan dan kegunaan penelitian yang menjadi motivasi didalam penelitian ini serta kajian pustaka, kerangka teoritis dan kerangka pikir, dan metode penelitian.

BAB II, Berisikan Gambaran Umum mengenai profil film “Sang Kyai”

BAB III, berisi mengenai hasil analisis semiotik terhadap Film sang kyai terkait nilai-nilai perjuangan Kemerdekaan.

BAB VI, mengenai penutup dan kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan media Film disadari kini semakin marak, dengan semakin dekatnya pemilihan umum, banyak partai berlomba-lomba mendulang perolehan suara dengan mengkonstruksi wacana publik. Berbagai visi dan misi setiap film sangat beragam, tergantung pada ideologi yang menjadi landasan sutradara dan tim produksi. Film dianggap berperan signifikan dalam menentukan arah perspektif penonton. Hal demikian tentu patut untuk menjadi kajian secara mendalam, salah satunya melalui analisis semiotika terhadap visualisasi dan verbal (teks atau ucapan) yang dikonstruksi melalui film. Diantara Film kolosal yang kini memperoleh perhatian cukup besar dari masyarakat adalah Film “sang kiai” berdasarkan pada analisis penulis menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes, disimpulkan bahwa nilai perjuangan kemerdekaan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, didasarkan pada penanda dan petanda yang terdapat pada beberapa adegan (*scene*) baik secara tanda verbal maupun non-verbal (visual), antara lain penggunaan visualisasi sosok KH. Hasyim Asy’ari dengan perjuangan hidupnya pada tanda verbal “*Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka....dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan*” menjadi petanda bahwa KH. Hasyim Asy’ari sejak dini memupuk jiwa solidaritas sosial kepada rakyat dari berbagai kalangan dan status sosial maupun ekonomi. Simbolisasi “nasi” menandakan bahwa KH. Hasyim Asy’ari ingin mengajak santrinya Harun untuk menghormati kerja keras penuh peluh keringat para

petani agar beras dapat di konsumsi oleh masyarakat. Secara sederhana ungkapan KH. Hasyim Asy'ari menerangkan pentingnya solidaritas sosial. Pada konteks kekinian pesan untuk menjaga dan merawat solidaritas sosial memperoleh pembedanya, disebabkan kita masyarakat mulai berada pada kondisi individualistik (oportunis), sehingga rawan terjadi konflik bernuansa sektoral.

B. Saran

Bagi peneliti yang tertarik dengan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Hendaknya memilih Film yang *pure* (murni) bergenre documenter (ajakan memilih)
2. Lebih mendalami metode-metode semiotika seperti Ferdinand de Saussure, Roland barthes, Sanders Pierce dan lain-lain. Sehingga dalam membaca tanda dapat disesuaikan dengan konsep tanda dari tokoh yang ingin dijadikan pedoman dalam menganalisis sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Abdulgani, Roeslan. 1998. *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus filsfat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Social Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied ,2009,*Komunikasi Politik* , PT.Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Durianto, Darmadi dkk. 2003. *Inovasi Pasar dengan Iklan Yang Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel. 2011, *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Johnson,Carla dan lee ,Monlee,1999, *Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan dalam Prospektif Global*, Munandar Haris ,Priatna Dudy ,2004 ,Jakarta Prenada Media.
- Kasali, Rhenald , 1995, *Manajemen Periklanan*, PT Anem Kosong Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat,Purnama ,2007 *,Jurnalistik ,Teori dan Praktek* ,PT Remaja Rosdakarya , Bandung

Kasiyan ,2008 .*Manipulasi &Dokumentasi Perempuan dalam iklan*, Ombak, Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Angkasa Bandung

Rahmat ,Jalaluddin, 2002 , *Metode Penelitian Komunikasi* ,PT Remaja Rosdakarya , Bandung

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahputra, Iswandi dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet:

Harris-maulana.blogspot.com/2012/12/sang-kyai-ingatkan-persatuan.Html diakses pada tanggal 16-01-2014 pukul 10:04.

[http://politik.kompasiana.com/2013/04/09/fenomena film di-indonesia-](http://politik.kompasiana.com/2013/04/09/fenomena_film_di-indonesia-)

<http://id.wikipedia.org/wiki/fiksi> diakses pada tanggal 23-12-2014. pkl. 02:10 04:24.

<http://filmsangkyai.com/> Sinopsis diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl. 13:47.

[http://www.antaraneews.com/berita/408510/prestasi-film-sang-kyai-diteruskan-ke-academy awards-2014](http://www.antaraneews.com/berita/408510/prestasi-film-sang-kyai-diteruskan-ke-academy-awards-2014) diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl 14:04.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Abdulgani, Roeslan. 1998. *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus filsfat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Social Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied ,2009,*Komunikasi Politik* , PT.Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Durianto, Darmadi dkk. 2003. *Inovasi Pasar dengan Iklan Yang Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel. 2011, *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Johnson,Carla dan lee ,Monlee,1999, *Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan dalam Prospektif Global*, Munandar Haris ,Priatna Dudy ,2004 ,Jakarta Prenada Media.
- Kasali, Rhenald , 1995, *Manajemen Periklanan*, PT Anem Kosong Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat,Purnama ,2007 *,Jurnalistik ,Teori dan Praktek* ,PT Remaja Rosdakarya , Bandung

Kasiyan ,2008 .*Manipulasi &Dokumentasi Perempuan dalam iklan*, Ombak, Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Angkasa Bandung

Rahmat ,Jalaluddin, 2002 , *Metode Penelitian Komunikasi* ,PT Remaja Rosdakarya , Bandung

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahputra, Iswandi dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet:

Harris-maulana.blogspot.com/2012/12/sang-kyai-ingatkan-persatuan.Html diakses pada tanggal 16-01-2014 pukul 10:04.

[http://politik.kompasiana.com/2013/04/09/fenomena film di-indonesia-](http://politik.kompasiana.com/2013/04/09/fenomena_film_di_indonesia-)

<http://id.wikipedia.org/wiki/fiksi> diakses pada tanggal 23-12-2014. pkl. 02:10
04:24.

<http://filmsangkyai.com/> Sinopsis diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl. 13:47.

[http://www.antaraneews.com/berita/408510/prestasi-film-sang-kyai-diteruskan-ke-academy awards-2014](http://www.antaraneews.com/berita/408510/prestasi-film-sang-kyai-diteruskan-ke-academy-awards-2014) diakses pada tanggal 24-12-2013 pkl 14:04.

Sertifikat

Nomor : 236/PrakmaKPI/2/2011

**PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM MEDIA ANGGKATAN KE- 24
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GANJILTAHUN AKADEMIK 2010/2011**



Panitia Pelaksana Praktikum Media Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **WAWAN SUPRIYANTO**
NIM : **07210028**
Fakultas : **DAKWAH**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

telah melaksanakan PRAKTIKUM MEDIA Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke- 24 Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011 di **RADIO RASIDA FM** dan dinyatakan LULUS, dengan nilai **A-**

Demikian Sertifikat ini diberikan dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN KPI

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si

NIP: 19640923 199203 2 001

PANITIA PELAKSANA
PRAKTIKUM MEDIA
KETUA



Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, S. IP, MSW

NIP: 19721016 199903 2 008

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.000.9/2939.b/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Wawan Supriyanto

تاريخ الميلاد : ٢٦ ديسمبر ١٩٧٨

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ اغسطس ٢٠١٤ ،
وحصل على درجة :

٤٢	فهم المسموع
٥٦	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤٣٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٧ اغسطس ٢٠١٤



المستشار
م.ع.م. زيني الماجستير
KEMENTERIAN AGAMA
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA/2019
UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

رقم التوظيف : 1002 199103 19631109



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2939.c/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Wawan Spriyanto**
Date of Birth : **December 26, 1978**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **August 22, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	31
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	39
Total Score	357

**Validity : 2 years since the certificate's issued*

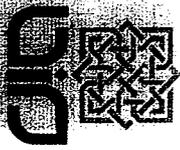


Yogyakarta, August 22, 2014

Director,



Dr. Syam Zaini, M.A.
19631109 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

BISMILLAHIRRAHMANIRROHILIM

SERTIFIKAT

No. : UIN.2L.2/PP.06/0128/2011

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
memberikan sertifikat kepada :

N a m a

: Wawan Supriyanto

Tempat & Tgl. Lahir

: Lampung, 26 Desember 1987

NIM / Fakultas

: 07210028 / Dy.

Yang telah menjadi relawan UIN Sunan Kalijaga, dalam rangka membantu korban Letusan Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dari tanggal 13 November s.d. 12 Desember 2010, dengan nilai 95 (A).

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan, telah melaksanakan kegiatan relawan yang disetarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Muhasayah Skripsi.

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Ketua,

Dr. H. Mardjoko Idris, MA

NIP. 19590106 198703 1001





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : WAWAN SUPRIYANTO
 NIM : 07210028
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	82.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Pangkalenean, 27 Agustus 2014



D. Fatmawati, M.Pd.
 D. Fatmawati, M.Pd.
 9770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.009/1505/2014

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

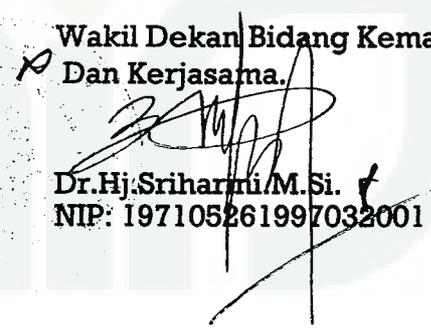
Nama : Wawan Supriyanto
NIM. : 0720068
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

telah memenuhi syarat Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM) yang diadakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dinyatakan LULUS.

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya Karena Sertifikat SOSPEM hilang berdasarkan Surat Kehilangan yang Dikeluarkan Kepolisian Nomor:B/518/VIII/2014 Sek,Dpk.Brt.tanggal 22 Agustus 2014.

Yogyakarta, 22 Agustus 2014

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
Dan Kerjasama.


Dr. Hj. Sriharti M. Si.
NIP: 197105261997032001